

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada masa pertengahan 1997. memberikan pelajaran yang berharga kepada bangsa Indonesia betapa mahalnya harga yang harus dibayar untuk model ekonomi kapitalistik yang pada dasarnya mengejar pertumbuhan tinggi tanpa diimbangi yang oleh pemerataan yang memadai. Terjadinya krisis ekonomi telah menyadarkan bangsa Indonesia bahwa pengelolaan ekonomi tidak boleh diserahkan sepenuhnya pada usaha-usaha skala besar. Strategi pembangunan ekonomi pada masa lalu yang mengutamakan pertumbuhan dan mengesampingkan pemerataan tertentu hanya menghasilkan sosok ekonomi yang rapuh. Ketika program rekapitulasi dilakukan usaha-usaha skala besar tidak mampu bertahan dan meninggalkan hutang dalam yang sangat besar serta menjadikan beban negara dan rakyat yang sulit dipahami untuk negara semiskin Indonesia

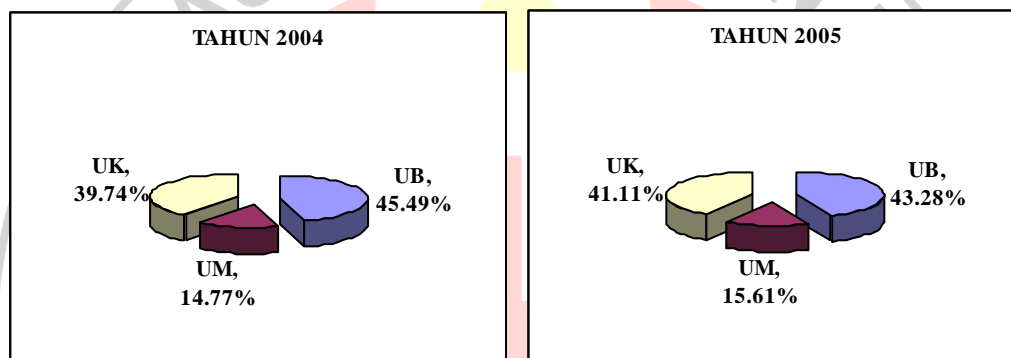
Saat ini pemerintah mulai memberikan peran yang besar bagi perkembangan perekonomian rakyat dengan menekankan pentingnya peningkatan kualitas, produktivitas, dan daya saing ekonomi rakyat. Caranya dengan memberikan peranan yang lebih besar kepada usaha kecil, menengah dan koperasi. Pemberian peran yang lebih besar tersebut sejalan dengan ketetapan MPR RI No IV tahun 1999, dimana telah digariskan misi bangsa Indonesia khususnya dalam bidang ekonomi, yaitu "Pemberdayaan masyarakat dan seluruh

kekuatan ekonomi terutama pengusaha kecil, menengah dan koperasi dengan mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan berbasis pada sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, sedangkan arah kebijakan dalam bidang ekonomi, diantaranya adalah "memberdayakan usaha kecil, menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif, dan berdaya saing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha-usaha yang seluas-luasnya".

Besarnya peran usaha kecil dalam perekonomian nasional paling tidak dapat dilihat dari: 1) jumlahnya sangat besar dan menjadi tulang punggung perekonomian, 2) dalam aneka dimensinya telah menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat, 3) dalam pembentukan produksi nasional, 4) UKM adalah pelaku utama dalam pelayanan kegiatan ekonomi yang beriteraksi langsung dengan masyarakat lapisan bawah, dan 5) kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh UKM mempunyai implikasi langsung untuk meredam persoalan yang berdimensi sosial dan politik (Sutrisno, 2002:21).

Menurut BPS dan Kementerian Koperasi dan UKM RI. Berdasarkan unit usaha, usaha kecil, menengah, dan besar pada tahun 2005 terdapat 44.689.588 unit usaha, dimana 42.326.519 unit atau sekitar 99,8% merupakan usaha kecil, dan 65.435 unit atau sekitar 0,15% adalah usaha menengah, serta 3.393 unit atau sekitar 0,005% merupakan usaha besar. Sedangkan daya serap tenaga kerja pada tahun 2005 dengan total tenaga kerja secara keseluruhan sebanyak 79.279.991 orang, dimana untuk usaha kecil mampu menyerap tenaga kerja sebesar

70.282.178 orang atau 88,43 %, dan untuk usaha menengah mampu menyerap tenaga kerja sebesar 8.754.615 orang atau sekitar 11,02 %, serta untuk usaha besar hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 438.198 orang atau sekitar 0,05% dari keseluruhan tenaga kerja yang ada di Indonesia. Dilihat dari peranan usaha kecil yang memberikan kontribusi pada Pendapatan Domestik Bruto Indonesia pada tahun 2004 dan tahun 2005. hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini, sebagai berikut:



Sumber: Berita Resmi Statistik No. 21/VII/24 Maret 2006

Gambar 1.1
Peranan PDB tahun 2004 dan 2005

Dari gambar di atas memberi gambaran, selama periode 2004-2005 peranan Usaha Kecil dalam penciptaan nilai tambah terus meningkat dari 39,7 persen pada tahun menjadi 41,1 persen pada tahun 2005. Sebaliknya peranan usaha besar semakin berkurang dari 45,5 persen pada tahun 2004 menjadi 43,3 persen pada tahun 2005. Sementara peranan Usaha Menengah relatif stabil berkisar 15 persen selama periode ini.

Apabila dilihat sektor per sektor Usaha Kecil memiliki keunggulan dalam bidang usaha yang memanfaatkan sumber daya alam dan sektor-sektor jasa seperti pertanian, tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan dan perikanan,

perdagangan, hotel dan restoran. Di masing-masing sektor ini Usaha Kecil menciptakan nilai tambah lebih dari 75 persen selama periode 2004-2005. Sebaliknya Usaha Besar memiliki keunggulan dalam pengolahan lebih lanjut dari produk-produk primer seperti industri pengolahan, listrik dan gas kota, komunikasi, serta pertambangan. Di masing-masing sektor ini. Usaha besar menciptakan nilai tambah lebih dari 60 persen. Sedangkan Usaha Menengah memiliki peranan yang besar dalam penciptaan nilai tambah sektor hotel, keuangan, persewaan, jasa perusahaan dan kehutanan. (Berita Resmi Statistik No. 21/VII/24 Maret 2006).

Tabel 1.1
Rata-rata Struktur PDB Usaha Kecil, Menengah dan Besar Tahun 2004-2005 (persen)

LAPANGAN USAHA	Rata-rata 2004-2005			
	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah
1 Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	85.74	9.09	5.17	100.00
2 Pertambangan dan Penggalian	6.73	2.97	90.30	100.00
3 Industri Pengolahan	15.14	12.97	71.89	100.00
4 Listrik, Gas dan Air Bersih	0.52	6.80	92.68	100.00
5 Bangunan	43.88	22.57	33.55	100.00
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran	75.60	20.81	3.59	100.00
7 Pengangkutan dan Komunikasi	36.69	26.64	36.67	100.00
8 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	16.80	46.47	36.73	100.00
9 Jasa-jasa	35.59	7.16	57.25	100.00
PDB	40.55	15.22	44.23	100.00
PDB TANPA MIGAS	46.21	17.19	36.60	100.00

Sumber: Berita Resmi Statistik No. 21/VII/24 Maret 2006

Dengan melihat tabel di atas, terutama Usaha Kecil memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memberikan sumbangan pada PDB, khususnya pada sektor usaha agrobisnisnya, karena negara kita negara agraris yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah banyaknya serta mudah untuk diperbaharui berbeda dengan sumber daya lainnya yang tidak dapat diperbaharui.

Untuk itu diperlukan wirausaha-wirausaha yang tangguh untuk dapat memaksimalkan potensi atau peluang yang ada dengan sebaik-baiknya, sehingga kita dapat merasakan hasilnya.

Kekuatan ekonomi suatu negara memiliki korelasi yang positif dengan kontribusi Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terhadap perekonomian suatu negara. Semakin besar kontribusi UMKM terhadap perekonomian maka makin kuat ekonomi tersebut.

Potensi keunggulan ekonomi dan sosial dari UMKM ditandai dari kapasitas mereka dalam:

1. Penciptaan lapangan kerja pada tingkat biaya modal yang rendah
2. Perbaikan dalam *forward* dan *backward linkage* antara berbagai sektor
3. Penciptaan kesempatan kerja bagi pengembangan dan adaptasi teknologi yang tepat guna
4. Sebagai *plot of skill* dan *semi skill workers*
5. Mengisi *market niche* yang tidak efisien bagi perusahaan besar.
6. Sebagai pendukung perusahaan skala besar.

Keberhasilan usaha pengusaha kecil memberikan sumbangan yang sangat berarti pada ekonomi bangsa. Hal ini, sebagaimana dikemukakan Sri Susilo (1996:4) yaitu:

”Kontribusi pengusaha kecil dalam perekonomian secara makro cukup berarti, sumbangan tersebut terutama dari segi penyerapan tenaga kerja. Disamping itu, mereka juga memberikan kontribusi dalam penciptaan nilai tambah dan devisa ekspor non migas”.

Selain itu pentingnya keberhasilan pengusaha kecil sebagaimana Suryana

(2001:45) mengemukakan bahwa peranan dari usaha kecil yaitu:

”Peranan pengusaha kecil tidak diragukan lagi, pertama usaha kecil dapat memperkuat perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha seperti fungsi pemasok, fungsi produksi, fungsi penyalur, dan fungsi pemasar bagi hasil-hasil produk-produk industri besar. Kedua usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Ketiga usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan, karena jumlahnya tersebar baik dipertanian maupun pedesaan”.

Di tengah segala keunggulan dan daya tahan terhadap krisis, UMKM sesungguhnya memiliki masalah yang sangat rumit dan mengakar pada ketiadaan kompetensi.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Yayasan Dana Bakti Astra (YDBA) pada awal tahun 2002 terlihat bahwa UMKM memiliki banyak kelemahan yang sangat nyata sudah harus diselesaikan. Dari sekian banyak tersebut diantaranya adalah ketiadaan kompetensi pada sisi:

1. Pemasaran
2. Permodalan
3. Teknologi
4. Organisasi, dan
5. Manajemen

Dalam penelitian lain, Kadin menyimpulkan beberapa faktor yang kemudian menjadi hambatan UMKM untuk bisa maju. Faktor-faktor ini seolah menjelaskan lebih lanjut dari lima permasalahan yang dikemukakan YDBA, antara lain;

1. Lemahnya sistem pembiayaan dan kurangnya komitmen pemerintah bersama dengan lembaga legislatif terhadap dukungan UMKM sehingga

keterpilihan lembaga-lembaga keuangan dan perbankan masih belum seperti yang diharapkan.

2. Kurangnya kemampuan UMKM untuk meningkatkan akses pasar, daya saing pemasaran serta pemahaman regulasi pasar baik bagi pasar domestik maupun pasar global.
3. Terbatasnya informasi sumber bahan baku dan panjangnya jaringan distribusi, lemahnya kekuatan tawar-menawar khususnya bahan baku yang dikuasai oleh pengusaha besar mengakibatkan sulitnya pengendalian harga.
4. Belum tercapainya *blueprint platform* teknologi dan informasi yang meliputi regulasi, pembiayaan standarisasi, lisensi, jenis teknologi tepat guna dan fasilitas pendukung kerja yang mampu digunakan sebagai keunggulan bersaing.
5. Masih rendahnya kualitas SDM yang meliputi aspek kompetensi, keterampilan, etos kerja, karakter, kesadaran, akan pentingnya konsistensi mutu, dan standarisasi produk jasa serta wawasan kewirausahaan.
6. Proses perijinan pendirian badan usaha, hak paten, merk, hak cipta, investasi, ijin *export-import* yang masih birokratis dan biaya yang tinggi serta memerlukan waktu yang panjang.
7. Keberadaan jasa lembaga penjamin, asuransi, dan jasa lembaga keuangan non-bank lainnya masih belum mampu melayani UMKM secara optimal.

8. Tidak berfungsinya secara baik lembaga promosi pemerintah didalam menunjang promosi produk dan jasa UMKM baik untuk pasar domestik maupun pasar global.

Agar suatu perusahaan/usaha kecil dapat bersaing dan berhasil bertahan di era perdagangan bebas baik di pasar domestik atau ekspor, ada dua kondisi yang utama yang perlu dipenuhi. Pertama, lingkungan internal dalam perusahaan harus kondusif yang mencakup banyak aspek mulai dari kualitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan informasi, struktur organisasi, sistem manajemen, budaya bisnis, kekuatan modal, jaringan bisnis dan dengan pihak luar hingga tingkat entrepreneurship. Kedua lingkungan eksternal harus juga kondusif yang terdiri dari lingkungan domestik dan lingkungan global. Lingkungan domestik ini mencakup faktor pemerintah seperti kebijakan ekonomi, birokrasi, politik, dan tingkat demokratisasi dan faktor non pemerintah seperti sistem perekonomian, sosial budaya masyarakat dan kondisi infrastruktur serta tingkat pendidikan masyarakat.

Salah satu usaha agrobisnis skala kecil yang ada di daerah kabupaten Cianjur pada sektor perikanan, waduk cirata yang mempunyai fungsi utama sebagai tempat pembangkit listrik tenaga air bagi PLN dan irigasi. Sejak tahun 1988 sampai sekarang mempunyai fungsi lain oleh dinas peternakan dan perikanan dijadikan sebagai tempat berwirausaha dalam pembudidayaan ikan dalam media jaring apung yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan adanya kolam jaring apung memberikan banyak perubahan dan mamfaat bagi kehidupan masyarakat tidak hanya untuk kesehatan yakni terpenuhinya permintaan dan

kebutuhan ikan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sebagai akibat pertambahan penduduk dan perubahan konsumsi masyarakat ke arah protein hewani yang lebih sehat, juga berjalannya roda perekonomian daerah setempat ditandai membaiknya kesejahteraan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja serta sebagai mata pencaharian alternatif yang memberikan keuntungan yang lebih baik daripada menanam padi. Pada sisi lain, kolam jaring apung sebagai mata pencaharian alternatif yang berharga bagi kesejahteraan masyarakat juga tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan. Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi pembudidaya ikan kolam jaring apung sekarang ini yaitu penurunan mutu lingkungan seperti terjadinya pencemaran air yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas air, sehingga air tidak dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya. Sering kali terjadi kematian massal hewan kultivan sebagai akibat keracunan bahan-bahan kimia, yang berasal dari kegiatan industri maupun pemukiman penduduk serta penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Selain itu permasalahan sosial ekonomi dan budaya meliputi terbatasnya sarana dan prasarana produksi, fluktuasi harga produk perikanan yang dihasilkan, serta masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Hal ini Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1998 bahwa salah satu faktor kegagalan usaha mikro, kecil dan menengah adalah mutu sumber daya manusia yang rendah. "...Lalu, dalam Indeks Kualitas Sumber Daya Manusia, posisi Indonesia terus menurun dari 49 pada tahun 1996 menjadi 112 pada tahun 2002, di antara 173 negara..."(Kompas, 16 Oktober 2004).

Permasalahan kelembagaan meliputi keterbatasan pelayanan penyuluhan oleh pemerintah, organisasi petani ikan belum berkembang dengan baik oleh karena kualitas SDM masih sangat rendah dan masih lemahnya dukungan dari lembaga keuangan bank dan non-bank dalam hal dukungan permodalan dan pengelolaan usaha. Sementara itu usaha kolam jaring apung yang pada dasarnya menjanjikan kesuksesan, keberhasilan, kepuasan dan posisi tersendiri dalam dunia bisnis tidak mungkin lagi diharapkan dengan adanya kondisi seperti tersebut. Permasalahan ini berdampak yang sangat signifikan sekali terhadap penurunan jumlah pembudidaya dimana pada tahun 2004 sekitar 7.319 pembudidaya menjadi 3.696 pada tahun 2005.

Dengan kondisi seperti itu ternyata sebagian dari wirausaha kolam jaring apung tetap melakukan usahanya guna memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumennya. Kesanggupan untuk mempertahankan usahanya ini, tentu nantinya akan berhubungan dengan keberhasilan usaha mereka. Mengingat bahwa tolak ukur suatu keberhasilan itu tidak hanya dengan mencapai pendapatan dan keuntungan yang besar tetapi dengan memanfaatkan peluang dan, memenangkan persaingan, meraih pasar dan bahkan dengan mempertahankan usahanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka berhasil tidaknya suatu usaha tidak tergantung pada besar kecilnya ukuran usaha, tetapi lebih ditujukan kepada pengusaha tersebut dalam menyikapi kendala atau permasalahan yang timbul dalam usahanya. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Winardi (1997:1) bahwa:

”faktor-faktor strategis yang memengaruhi tumbuhnya usaha para usahawan terletak pada elemen-elemen yang ada pada diri para usahawan tersebut. Sedangkan faktor lain yang berpengaruh atasnya antara lain pemerintah, lingkungan, keadaan sosial ekonomi masyarakat, iklim berusaha, struktur pasar, luas pasar dan profitabilitas perusahaan”.

Sebagaimana yang diungkapkan diatas, bahwa yang menjadi penentu tumbuhnya usaha terletak pada elemen-elemen yang ada pada diri usahawan itu sendiri. Elemen-elemen baik mencakup kemauan, kemampuan, dan kelemahan yang senantiasa dimiliki/melekat pada diri pengusaha tersebut. Faktor intern ini lebih terfokus pada sikap wirausaha tersebut dalam menjalankan usahanya guna mencapai keberhasilan. Hal ini senada dengan Meredith et al (2005:19) yang menyatakan bahwa prestasi total sebuah usaha terutama ditentukan oleh sikap dan tindakan dari sang wirausahawan

Berdasarkan ketetapan MPR RI No IV tahun 1999 di atas maka tidak mengherankan apabila pada saat ini titik berat perhatian masyarakat semakin banyak ditujukan terhadap usaha-usaha menumbuhkan dan mengembangkan kewirausahaan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas W Zimmerer (1996:51) yang dikutip Suryana (2004:10), kewirausahaan adalah *"applying creativity and innovation to solve the problem and to exploit opportunities that people everyday"*. Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.

Penciptaan peluang-peluang tersebut tumbuh dan berkembang dari sifat dan kepribadian setiap individu. Sifat dan kepribadian ini akan melahirkan sikap. Sikap hampir selalu membicarakan tentang perilaku, hal ini kecenderungan dalam penilaian terhadap sikap didasarkan pada perilaku yang nampak.

Sikap bisa diartikan sebagai perilaku seseorang dalam menghadapi suatu obyek atau kejadian tertentu. Sedangkan menurut Allport yang dikutip Nunung Siti Nurbayani (2001:2) bahwa sikap adalah "keadaan mental dan taraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua obyek atau situasi yang berkaitan dengannya" (1997:52).

Sikap yang timbul dalam menghadapi sesuatu hal tersebut dikarenakan adanya kesiapan yang telah diasah melalui pengalaman, sehingga orang tersebut mampu, mengerti, faham dan menguasai keadaan. Hal ini diperkuat oleh Triandle yang dikutip Nunung Siti Nurbayani (2001) bahwa sikap dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang bersangkutan

Keinginan untuk berusaha mandiri inilah yang dimaksudkan sebagai kewirausahaan. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Suparman Sumahamidjaya yang dikutip Nunung Siti Nurbayani (2001), bahwa "Kewirausahaan adalah suatu sikap mental yang berisi percaya diri sendiri, mengubah kebiasaan meminta menjadi kebiasaan memberi, mengikis rendah diri dan meningkatkan martabat bangsa".

Kewirausahaan sering dianggap sebagai bakat atau bawaan lahir. Sehingga tidak semua orang bisa berhasil dalam mengelola usahanya dan menjadi wirausahawan yang sukses. Namun pendapat lain menyatakan bahwa kewirausahaan dapat dipelajari karena manusia mempunyai otak dan pancaindera perlengkapan untuk belajar. Lebih jauh Harefa (2000) menuturkan bahwa

wirausaha bukanlah uang tetapi ide cemerlang dan impian atau kreativitas. Namun lebih dari itu, kiat sukses yang utama adalah keberanian. Keberanian bukanlah bawaan lahir seseorang. Setiap orang dapat belajar dan mengembangkan keberaniannya. Dengan demikian kewirausahaan sebenarnya dapat dipelajari.

Selain mempersiapkan usaha dan memperkirakan tingkat keberhasilan, mereka juga siap untuk menghadapi risiko kegagalan dalam menjalankan usahanya serta bagaimana cara mengatasinya yaitu dengan menyikapi setiap kendala yang timbul dalam usahanya dengan sikap dan cara yang terbaik sekaligus menikmati proses sampai menemukan titik terang dan berhasil menemukan kiat untuk keluar dari kendala tersebut. Oleh karena itu sikap inilah yang paling penting dimiliki oleh pembudidaya kolam jaring apung sebagai seorang wirausahawan. Selanjutnya sikap ini diaplikasikan dalam suatu tindakan tersebut, lazimnya kita kenal dengan istilah perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dengan mengadakan penelitian yang berjudul:

”Hubungan Perilaku Kewirausahaan dengan Keberhasilan Usaha Pada Pembudidaya Ikan Jaring Apung di Waduk Cirata Kabupaten Cianjur”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dilihat dari perkembangan UMKM secara kuantitatif dan peranannya secara kualitatif, usaha mikro, kecil dan menengah disamping memiliki peran sebagai penggerak roda perekonomian di waktu krisis yang melanda Indonesia, juga masih banyak kelemahan-kelemahan. Ditinjau dari sifat usaha, pada

umumnya masih tergolong tradisional (usaha keluarga) dan biasanya tidak padat modal, dan pada umumnya masih menghadapi berbagai kompleksitas masalah baik internal maupun eksternal. Beberapa permasalahan yang umumnya dimiliki UMKM sektor agrobisnis terutama pada budidaya ikan kolam jaring apung seperti penurunan mutu lingkungan, sosial ekonomi dan budaya serta permasalahan kelembagaan. Dan untuk mengatasi permasalahan tersebut, sudah barang tentu perlu di cari faktor-faktor penyebabnya. Dalam penelitian ini, ditekankan pada salah satu penyebabnya yaitu pada manusianya yakni perilaku kewirausahaan pembudidaya ikan jaring apung.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan di atas dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku kewirausahaan para pembudidaya ikan jaring apung di Waduk Cirata.
2. Bagaimana keberhasilan usaha yang telah dicapai para pembudidaya ikan jaring apung di Waduk Cirata.
3. Bagaimana hubungan perilaku kewirausahaan dengan Keberhasilan usaha kerja para pembudidaya ikan jaring apung di Waduk Cirata.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan data sehingga berguna untuk memecahkan masalah secara ilmiah, dalam penelitian yang

dilakukan pada Pembudidaya ikan jaring apung di Waduk Cirata ini tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menggambarkan perilaku kewirausahaan yang dimiliki oleh para pembudidaya ikan jaring apung di Waduk Cirata.
2. Untuk menggambarkan keberhasilan usaha yang telah dicapai para pembudidaya ikan jaring apung di Waduk Cirata.
3. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan perilaku kewirausahaan dengan keberhasilan usaha para pembudidaya ikan jaring apung di Waduk Cirata.

1.3.2 Kegunaan Hasil Penelitian

Beberapa kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan kajian lebih lanjut terutama tentang konsep kewirausahaan pada khususnya dan untuk kajian sumber daya manusia pada umumnya
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:
 - a. Bagi pembudidaya ikan jaring apung ikan, dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan usahanya dalam mencapai keberhasilan usaha melalui perilaku kewirausahaan yang dimilikinya.
 - b. Bagi peneliti, dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk mencoba dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan praktis.